

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penambahan pendapatan nasional agregatif atau penambahan output dalam periode tertentu dan pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa secara fisik. Dalam suatu negara, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan kemampuan perekonomian dalam memproduksi baik berupa barang ataupun jasa. Disamping itu, pertumbuhan ekonomi mendeskripsikan tentang kemajuan ekonomi, perkembangan ekonomi, serta perubahan fundamental dari perekonomian negara dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat mengalami peningkatan².

Pertumbuhan ekonomi di bagi ke dalam dua sektor riil dan sektor non riil. Sektor riil merupakan sektor yang berbentuk fisik. Contohnya seperti bangunan, sumber daya alam, sumber daya manusia. Sedangkan sektor non-riil. dalam hal ini diartikan sebagai suatu sektor yang bentuknya non fisik. contohnya seperti investasi pada lembaga keuangan yang mana produknya tidak terlihat secara fisik. Lembaga keuangan ada 2 jenis yaitu lembaga konvensional dan lembaga syariah. Dari market

² Dewi Ernita, 2018 “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia*” Jurnal Kajian Ekonomi Vol. I No. 02, 177

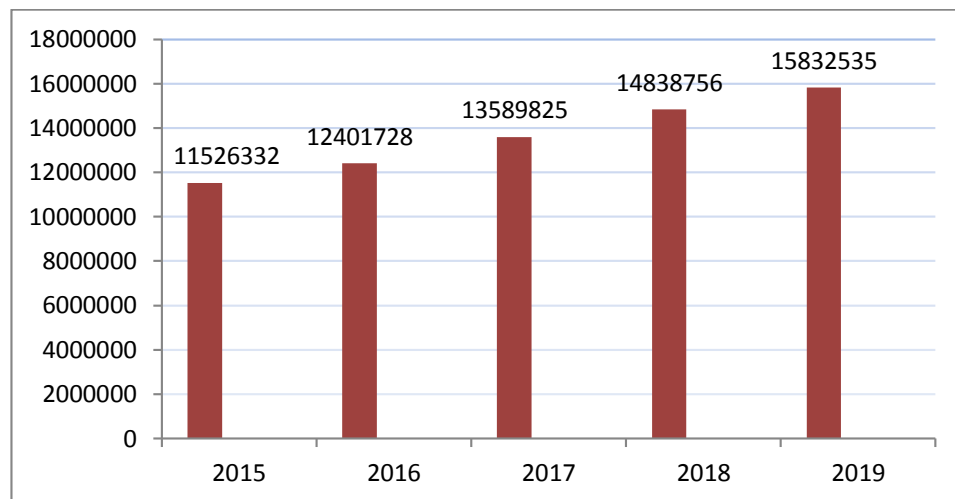
Share lembaga keuangan konvensional mempunyai pengaruh sejumlah 80% dan pada market share di lembaga keuangan syariah memiliki persentase 20% terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.³

Pertumbuhan ekonomi sering dihubungkan dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan sendiri mengandung pengertian suatu proses yang menyebabkan sesuatu dapat tumbuh, atau menjadi lebih matang atau dewasa, lebih maju atau lebih terorganisir. Hal tersebut berarti pertumbuhan ekonomi menjadi karakteristik paling menonjol dalam proses pembangunan. Sukirno menyatakan bahwa kebanyakan literatur ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan kedalam bentuk presentase pendapatan nasional yang dapat berubah dari tahun ketahun.

Produksi yang mengalami kenaikan dalam suatu perekonomian merupakan salah satu dari proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik apabila Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) riil negara tersebut meningkat. Salah satu indikator yang dijadikan sebagai perkembangan ekonomi adalah peningkatan PDB riil. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang juga menggunakan teori peningkatan PDB riil dalam mengukur pertumbuhannya.

³ <https://www.bareksa.com/> Diakses pada tanggal 06 Juni 2021

Grafik 1.1
Perkembangan PDB



Sumber : Badan Pusat Statistik⁴

Dari grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di capai 11.526.332 miliar dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 15.832.535 miliar. Untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi, Indonesia melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Indonesia adalah dengan mengembangkan dari sektor investasi. Dengan menggunakan instrumen pasar modal syariah adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan Indonesia dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

⁴ Badan Pusat Statistik 2019

Pada saat ini, sektor pasar modal syariah adalah salah satu sektor investasi yang sangat diperhatikan di Indonesia. Bahkan pasar modal syariah merupakan salah satu instrumen investasi yang sangat penting dalam perekonomian yang terjadi di Indonesia dan di Dunia. Pasar modal syariah mampu menjadi perantara bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Di pasar modal syariah semua negara di dunia dapat menjadi pelaku ekonomi tersebut. Perkembangan ekonomi Islam yang terjadi dengan pesat serta tuntutan dari umat Islam sendiri yang menginginkan sistem ekonomi yang berlandaskan syariah telah mendorong adanya instrumen keuangan syariah.

Hal tersebut karena, dalam praktek kegiatan ekonomi konvensional mempunyai sistem yang mengandung unsur ribawi serta spekulasi, yang mana kedua hal tersebut dilarang dalam Islam. Adanya unsur spekulasi serta riba dalam operasional pasar modal konvensional menjadi hambatan tersendiri bagi umat Islam. Untuk mewujudkan instrumen keuangan syariah yang mendukung maka dibentuklah lembaga pembiayaan syariah seperti pasar modal syariah yang diharapkan mampu menjadi alternatif berinvestasi secara syariah Islam.

Perbedaan secara umum antara pasar modal konvensional dengan pasar modal syariah dapat dilihat pada instrumen dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan nilai indeks saham syariah dengan nilai indeks saham konvensional terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip dasar syariah. Pasar modal sendiri memiliki beberapa instrumen pasar modal, instrumen-

instrumen pasar modal berupa semua surat berharga yang diperdagangkan dibursa, karena itu bentuknya beraneka ragam, diantaranya adalah obligasi dan reksadana⁵.

Kehadiran sukuk PT. Indosat Tbk pada awal September 2002 merupakan instrumen sukuk yang pertama. Akan tetapi, pasar modal syariah baru dinyatakan lahir secara resmi pada tanggal 14 Maret 2003 dengan adanya penandatanganan antara Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Penandatanganan tersebut menjadi salah satu bukti dukungan terhadap pengembangan pasar modal yang berdasarkan prinsip syariah di Indonesia, dan dilanjutkan dengan penerbitan sukuk lainnya. Untuk pertama kalinya sukuk yang terbit pertama kali dengan akad sewa atau yang lebih dikenal dengan sukuk ijarah.

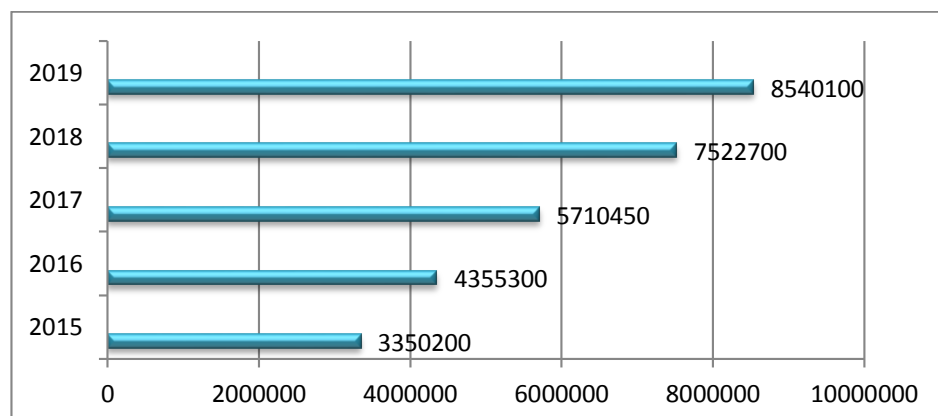
Kehadiran sukuk di pasar modal syariah Indonesia tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut teori Pujalwanto dengan adanya investasi juga akan memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri Nasrullah et al penelitian menunjukkan bahwa adanya sukuk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reaksi di pasar modal di Indonesia⁶. Pada laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan adanya perkembangan yang positif bagi instrumen pasar modal syariah, seperti obligasi syariah (Sukuk).

⁵ Abdul Azis, *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.50-53

⁶ Fajri Nasrullah, et al, "Pengaruh Saha Syariah, Obligasi Syariah Dan Reksadana Syariah Terhadap Reaksi Pasar Modal Di Indonesia" dalam *Jurnal Riset Manajemen*. Vol3 No.1 Juni 2018.

Perkembangan sukuk korporasi mengalami perkembangan dimana ditinjau dari nilai sukuk korporasi outstanding dari tahun 2015 sampai tahun 2019 . Pada awal tahun 2015 nilai sukuk outstanding mencapai 3.350.200 miliar dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8.540.100 miliar dari tahun 2015 sampai 2019 terus mengalami pertumbuhan yang positif. Ini berarti terjadi pertumbuhan yang signifikan terhadap jumlah sukuk dalam jangka waktu 5 tahun dan hal ini dapat berdampak positif bagi perekonomian di Indonesia. Adapun keterkaitan sukuk terhadap perekonomian yaitu, sukuk negara diarahkan untuk membiayai pembangunan proyek-proyek infrastruktur. Penerbitan sukuk negara dalam rangka pembiayaan proyek dilakukan berdasarkan ketentuan UU 19 tahun 2008 tentang SBSN (Surat Berharga Syariah Nasional).

Grafik 1.2
Sukuk Korporasi Outstanding



Sumber : Data Statistik OJK⁷ 2019

⁷ Data Statistik OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/data-produk-obligasi-syariah/Pages/Statistik-Sukuk-Syariah-Januari-2019.aspx> di akses Tanggal 15 Februari WIB. 14.24

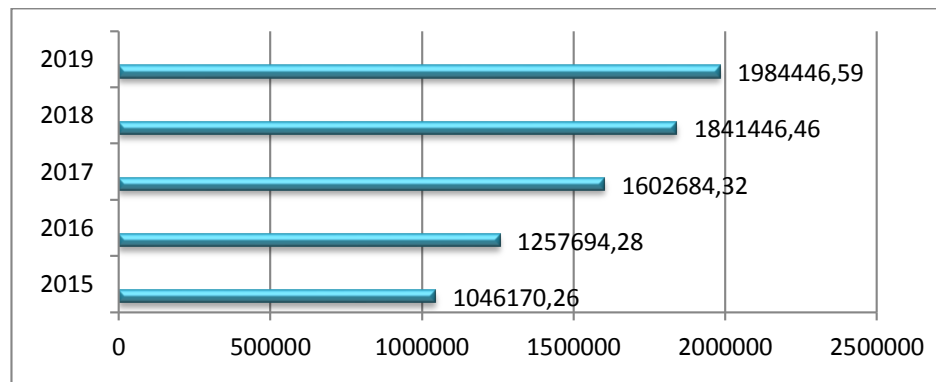
Pasar modal syariah di Indonesia bermula dari peluncuran-peluncuran reksadana syariah oleh PT Danareksa Investmen Managemant pada tanggal 3 Juli 1997. Reksadana syariah merupakan reksadana yang pengelolaan dan kebijakan investasinya mengacu pada syariat Islam. Reksadana syariah tidak diperbolehkan menginvestasikan dananya pada saham-saham atau obligasi perusahaan yang bertentangan dengan syariat Islam seperti pabrik makanan/minuman yang mengandung alkohol, daging babi dan bisnis yang berhubungan dengan perbuatan maksiat dan hal-hal lain yang dilarang dalam ajaran agama Islam⁸.

Menurut teori dari Sunariyah yang mengatakan bahwa investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapat return dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Irawan dan Zulia Alamiada yang menyatakan bahwa Reksadana syariah memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik bruto (PDB), dimana semakin baik reksadana syariah maka akan meningkatkan jumlah PDB⁹.

⁸ Hanif, 2018 “*Perkembangan Perdagangan Saham Syari’ah di Indonesia*” Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 4 No. 1.

⁹ Irwan dan Zulia Almaiada Siregar, “Pengaruh Saham Syariah, Sukuk Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dalam *Jurnal Tansiq*, Vol. 2 No. 1 Juni 2019

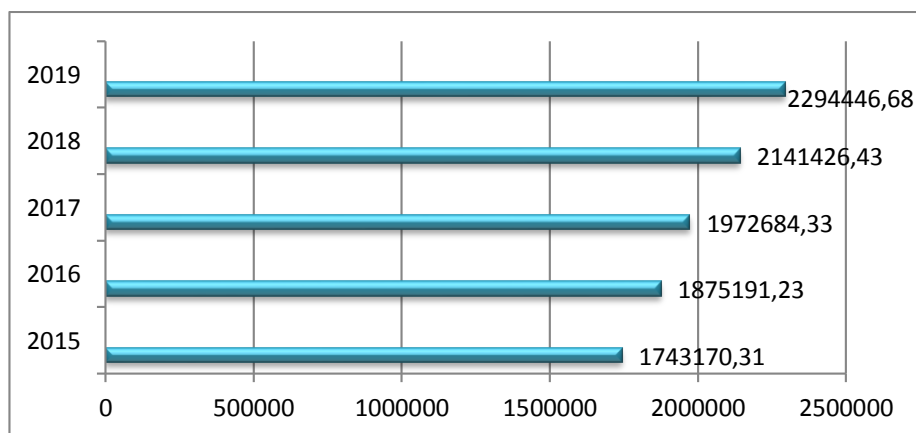
Grafik 1.3
 Nilai Aktifa Bersih Reksadana Syariah



Sumber : Data Statistik OJK¹ 2019

0

Grafik 1.4
 Nilai NAB Reksadana Konvensional



Sumber : Data Statistik OJK¹ 2019

1

¹ Data Statistik OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/data-produk-obligasi-syariah/Pages/Statistik-Sukuk-Syariah---Januari-2019.aspx> di akses Tanggal 15 Februari WIB. 14.24

¹ Data Statistik OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/data-produk-obligasi-syariah/Pages/Statistik-Sukuk-Syariah---Januari-2019.aspx> di akses Tanggal 15 Februari WIB. 14.24

Dari grafik 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan reksadana syariah di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang positif. Dimana pada awal tahun 2015 jumlah NAB reksadana syariah sebesar 1.046.170,26 miliar dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan NAB sebesar 19.844.446,59 miliar. Hal ini akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keterkaitan reksadana syaria'ah terhadap perekonomian yaitu dapat meningkatkan investasi yang berbasis syaria'ah yang hadir sebagai wadah untuk dipergunakan sebagai modal atau pihak yang ingin berinvestasi, namun memiliki waktu dan pengetahuan terbatas.

Dalam pertumbuhan ekonomi, tidak hanya pasar modal saja yang mempengaruhinya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian adalah inflasi. Menurut Teori Sukirno inflasi yang tinggi tidak akan baik bagi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi yang menyebabkan harga-harga naik berdampak pada bertambahnya biaya pada kegiatan produksi¹. Sehingga, kegiatan produksi yang tadinya aktif akan mengalami penurunan yang diakibatkan adanya tambahan biaya. Dalam penelitian terdahulu dari Prima Audia Daniel menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi¹.

3

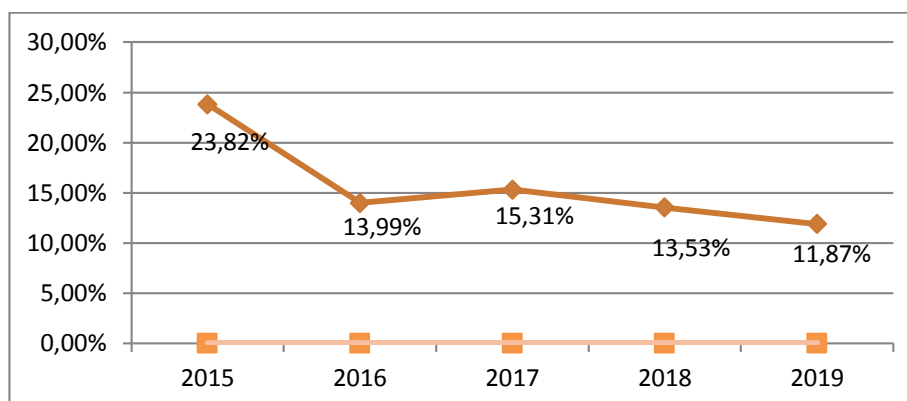
Terlalu tingginya inflasi dapat berakibat pada terhambatnya usaha pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya. Karena adanya inflasi yang terlalu tinggi

¹ I. S Beik dan Arsyianti, L. D. “*Ekonomi Pembangunan Syariah.*” (Jakarta: Rajawali Press,2017). Hal. 176

¹ Prima Audia Daniel, “Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi”, dalam *Jurnal Of Economics And Business*, Vol. 2 NO. 1 Maret 2018

akan menyebabkan harga barang yang naik, dan merosotnya nilai mata uang. Hal tersebut tentunya akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terlalu rendah juga tidak baik bagi kegiatan ekonomi. Laju inflasi yang terlalu rendah menyebabkan sektor produksi tidak memiliki faktor yang mendorong kegiatan dari berproduksi. Bagi pertumbuhan ekonomi, laju inflasi yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah akan memberikan dampak yang negatif.

Grafik 1.5
Perkembangan Inflasi



Sumber : Data Badan Pusat Statistik¹

Pada grafik 1.5 terjadi penurunan perkembangan inflasi. Dimana pada tahun 2015 terjadi inflasi 23,82% dan pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 11,87%. Hal ini akan berdampak bagi perekonomian Indonesia. Dimana keterkaitan inflasi dengan perekonomian Indonesia adalah semakin tingginya inflasi tidak akan baik bagi pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi yang menyebabkan harga-harga naik berdampak pada bertambahnya biaya pada kegiatan produksi. Sehingga, kegiatan

¹ Badan Pusat Statistik 2019

produksi yang tadinya aktif akan mengalami penurunan yang di sebabkan oleh tambahan biaya.

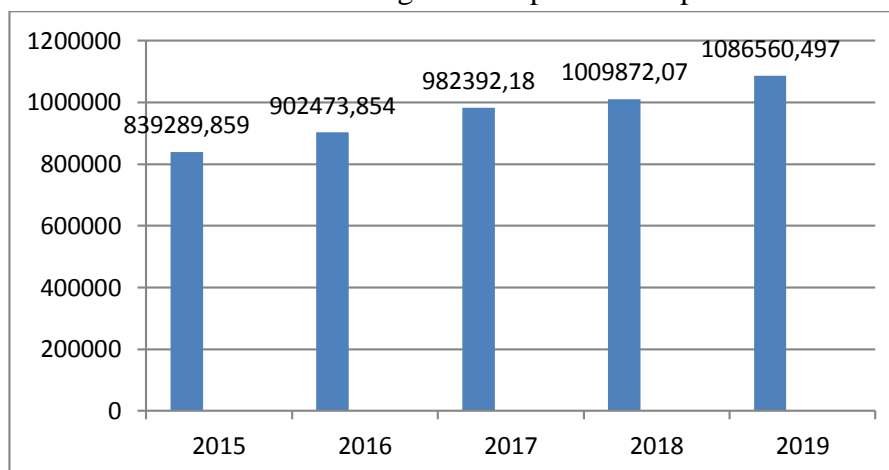
Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan dapat diukur melalui kenaikan pendapatan per kapita masyarakat. Namun dalam pembangunan ekonomi tidak menjadikan pendapatan per kapita sebagai indikator tunggal pada kualitas proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran yang nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dan terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan suatu daerah dapat dicerminkan dari perubahan GNP atau PNB (Produk Nasional Bruto).

Pendapatan perkapita menurut Sukirno mengatakan bawa pendapatan rata-rata penduduk suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu yang biasanya satu tahun. pendapatan perkapita dihitung berdasarakan pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai ukuran kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu negara maupun daerah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pidelis Murib et al menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap PAD¹

5

¹ Pidelis Murib, etc, "Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Perusahaan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Nabire Papua Tahun 2004-2013" dala *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16 No.1 2018

Grafik 1.6
Perkembangan Pendapatan Perkapita



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)¹ 2019

Dari grafik 1.6 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan. Yaitu pada tahun 2015 sebesar 839.289,859 miliar pada tahun 2019 sebesar 1.086.560,497 miliar. Hal ini akan berdampak positif bagi perekonomian Indonesia. Dimana keterkaitan pendapatan perkapita suatu negara meningkat, maka juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Negara tersebut.

Alasan dari peneliti untuk meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dikarenakan pada saat ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan baik dari sektor riil dan non riil khususnya pada lembaga keuangan syariah. hal ini dibuktikan dengan naiknya persentase sukuk dan reksadana syariah dari tahun ke tahun. pada lembaga keuangan syariah mengalami kenaikan

¹ Badan Pusat Statistik <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/05/pendapatan-per-kapita-indonesia-capai-rp-59-juta-pada-2019> di akses 11 Februari 2021, WIB. 20.13

20% sehingga hal ini berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan alasan peneliti mengambil pendapatan perkapita sebagai variabel intervening dikarenakan pendapatan perkapita memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari sektor makro. Pengertian variabel intervening sendiri adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menyusun suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Sukuk, Reksadana Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pendapatan Perkapita Sebagai Variabel Intervening Di Indonesia”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan sukuk yang tidak konsisten dalam tiap priode naik dan turun dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Pertumbuhan reksadana syariah yang tidak konsisten tiap priodenya naik dan turun dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- c. Pertumbuhan inflasi yang tidak konsisten tiap priodenya berakibat pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- d. Pertumbuhan pendapatan perkapita dalam tiap priode yang mengalami ketidak stabilan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

e. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang tidak selalu stabil dalam tiap priode dapat mempengaruhi pertumbuhan dari sektor makro di Indonresia seperti pada sukuk, reksadana syariah, inflasi dan pendapatan perkapita.

2. Batasan Masalah

a. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada penelitian ini di dasarkan pada indokator pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) atau GDP (*Gross Domestic Product*).

b. Sukuk pada penelitian ini berfokus pada pertumbuhan nilai sukuk korporasi outstanding.

c. Reksadana Syariah pada penelitian ini berfokuskan pada jumlah NAB (Nilai Aktifa Bersih)

d. Pendapatan perkapita dalam penelitian ini di dasarkan pada GNP (Produk Nasional Bruto) atau PNB (*Gross National Product*)

e. Data yang di ambil pada penelitian berfokus pada permasalahan sukuk, reksadana syariah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekononomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel interveningnya pada tahun 2011-2019.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

2. Bagaimana pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening ?
5. Bagaimana pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening ?
6. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening ?
7. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening.
5. Untuk menguji reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening.
6. Untuk menguji inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening.
7. Untuk menguji pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, teori dan penelitian terdahulu dapat dijelaskan hipotesis penelitian berikut ini :

1. Sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Reksadana syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening.
5. Reksadana Syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening.
6. inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening.
7. pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi syariah, sebagai referensi dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi serta koleksi penelitian yang membahas tentang sukuk, reksadana syariah, inflasi pada pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita sebagai variabel intervening, sehingga nantinya dapat melakukan pengkajian lebih mendalam dengan cara mengkaji pengaruh lain selain yang ada di dalam penelitian ini.

b. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi investor yang ingin menginvestasikan modalnya dan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait dalam menginvestasikan modalnya.

c. Bagi akademik

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung selaku lembaga dalam hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berupa ide-ide sebagai kajian literatur untuk membangkitkan inspirasi, menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta memperbanyak literatur bagi kemajuan ilmu ekonomi khususnya ekonomi syariah.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah¹ .
- b. Sukuk adalah suatu dokumen sah yang menjadi bukti penyertaan modal atau bukti utang terhadap pemilikan surat utang terhadap pemilikan suatu harta yang boleh dipindah milikkan dan bersifat jangka panjang¹ .
- c. Reksadana Syariah adalah Reksadana berasal dari kata “reksa” yang berarti jaga atau pelihara dan kata “dana” berarti uang. Sehingga reksadana diartikan sebagai kumpulan uang yang dipelihara. Reksadana pada umumnya diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek (saham, obligasi, valuta asing, atau deposito) oleh manajer investasi¹ .
- d. Inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terjadi terus-menerus yang berlaku dalam perekonomian. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas kepada sebagian besar daei harga barang-barang lain² .

¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengahtar Ed-3*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, hal: 9

¹ Nazaruddin Abdul Wahid, *Sukuk: Memahami &⁸Membedah Obligasi Pada Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 93

¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan S⁹yarlah*, Yogyakarta: EKONISIA, 2007, hal: 200

² Boediono, *Ekonomi makro*, BPFE-Y Yogyakarta, 2014, hal.155

- e. Pendapatan Perkapita adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu priode.² . 1

2. Penegasan Operasional

- a. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini di dasarkan pada besarnya PDB atau Produk Domestik Bruto di Indonesia. Dengan berpedoman pada :

$$PE = \left(\frac{PDB_T - PDB_{T-1}}{PDB_{T-1}} \right) \times 100\%$$

- b. Sukuk pada penelitian ini di dasarkan pada sukuk korporasi outstanding .
- c. Reksadana Syariah pada penelitian ini di dasarkan pada nilai NAB (Nilai Aktifa Bersih).
- d. Inflasi pada penelitian ini di dasarkan pada : $\text{Inflasi} = (\text{IHK Priode Ini} - \text{IHK Priode Sebelumnya}) / \text{IHK Priode Sebelumnya} \times 100$
- e. Pendapatan perkapita dalam penelitian ini di dasarkan Dengan rumus : $\text{PPK} = \text{PNB (Produk nasional bruto)} : \text{Jumlah Penduduk}$

² Rahardja, Pratama. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002. hlm 26